

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah upaya peneliti dalam mencari relevansi dan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga berguna sebagai inspirasi tambahan dalam penelitian. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat membantu dan memberikan masukan ilmu bagi peneliti dalam kajian penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian yaitu dalam bentuk buku, jurnal, tesis, naskah skripsi dan sebagainya baik yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasi. Dalam hal ini peneliti berusaha melihat relasi dan juga perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema peneliti :

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Hasil	Relevansi
1.	Strategi Bertahan Hidup ( <i>Life Survival Strategy</i> ) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan.  (Kornita & Yusuf, 2011)	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kornita dan Yusbar adalah mendeskripsikan strategi atau cara yang dilakukan penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan dalam menghadapi kondisi kesulitan yaitu ketika terjadi	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh Kornita dan Yusbar bahwa strategi bertahan hidup perlu dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Strategi

		<p>angin utara yang bertiup bulan Desember s/d bulan Maret setiap tahunnya. Adapun strategi atau cara yang diterapkan oleh penduduk miskin dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu : a). Strategi Bertahan Hidup Yang Bersifat Subsistensi /uang. Strategi ini dilakukan oleh penduduk miskin dengan meminjam uang kepada orang lain. Atau mencukup-cukupkan dengan apa yang ada (tidak meminjam kepada orang lain)</p> <p>b). Strategi Bertahan Hidup Berkaitan Dengan Keadaan Alam (Angin Utara dan Musim Hujan). Strategi ini dilakukan oleh penduduk miskin dengan cara tetap di darat dan tidak berlaut untuk mencari ikan. Mereka</p>	<p>bertahan perlu dilakukan ketika seorang/sekelompok berada pada masa yang sulit. Hal ini terjadi pada penelitian yang ditulis oleh Kornita dan Yusbar yaitu kesulitan yang dialami oleh penduduk miskin ketika terjadi angin utara dan musim hujan. Sedangkan kondisi sulit yang terjadi pada penelitian ini adalah ketika terjadi pandemi covid-19. Sedangkan, perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh yusbar adalah, dalam penelitian ini fokus penelitian adalah pada strategi bertahan hidup sektor usaha yaitu perhotelan dalam menghadapi kesulitan</p>
--	--	---	---

		<p>beralih matapencarian sebagai pedagang kecil-kecilan atau, buruh lepas selama terjadinya angin utara.</p>	<p>yaitu pandemi covid-19. Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Kornita dan Yusbar berfokus pada strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh penduduk miskin dalam menghadapi kesulitan yaitu terjadinya angin utara yang menyebabkan penduduk miskin kehilangan mata pencahariannya.</p>
2.	<p>Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19 (Hardilawati, 2020)</p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hardilawati adalah pandemi covid-19 berakibat pada ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, terutama pada UMKM. UMKM merasakan dampak langsung terjadinya covid-19 yaitu penurunan omset penjualan akibat dari pemberlakuan kebijakan</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardilawati bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap ketidak stabilan ekonomi. Salah satunya adalah penurunan omset yang terjadi di beberapa usaha. Hal ini dikarenakan adanya peraturan baru itu</p>

		<p>PSBB di sebagian besar wilayah di Indonesia. Untuk itu UMKM harus memiliki strategi untuk mempertahankan bisnisnya di tengah pandemi ini. adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh UMKM sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan bisnisnya yaitu : 1) melakukan penjualan melalui <i>e-commerce</i> 2) menerapkan strategi digital marketing 3) melakukan perbaikan kualitas produk 4) melakukan pemasaran hubungan pelanggan.</p>	<p>PSBB dimana kegiatan masyarakat di luar rumah sangat dibatasi. Di masa pandemi ini masyarakat lebih menghabiskan waktunya di dunia maya dan melakukan semua aktifitasnya secara <i>online</i>. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hardilawati dengan penelitian ini terletak pada usaha bisnis yang menjadi objek penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh hardilawati objek penelitian dilakukan pada UMKM sedangkan pada penelitian ini objek penelitian terfokus pada bisnis perhotelan.</p>
3.	<p>Pandemics, Tourism and Global Change : a Rapid Assessment of Covid-19</p>	<p>COVID-19 mewabah di seluruh penjuru dunia tanpa adanya vaksin dan juga minimnya kapasitas medis</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Gossling bahwa pandemi covid-19</p>

	<p>(Gössling et al., 2020)</p>	<p>untuk mengobati penyakit tersebut, intervensi nonfarmasi (NPI) adalah strategi utama untuk mengatasi pandemi. Pembatasan perjalanan global yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pesan tinggal di rumah menyebabkan gangguan ekonomi global yang paling parah sejak Perang Dunia II. Dengan larangan perjalanan internasional yang mempengaruhi lebih dari 90% populasi dunia dan pembatasan yang meluas pada pertemuan publik dan mobilitas masyarakat, pariwisata sebagian besar berhenti pada Maret 2020. Proyeksi awal dari UNWTO tahun 2020 menunjukkan bahwa kedatangan internasional dapat menurun</p>	<p>melumpuhkan kepariwisataan secara global, tidak hanya di Kota Batu bahkan di Indonesia. Larangan perjalanan global dan juga pembatasan penerbangan internasional di masa pandemi juga menjadi salah satu alasan menurunnya jumlah wisatawan secara global. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gössling dkk dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian yang ditulis oleh Gössling berusaha membandingkan beberapa pandemi/pandemi sebelumnya pada pariwisata global dan membandingkan kejadian covid-19 ini dengan jenis</p>
--	--------------------------------	---	--

		<p>sebesar 20 hingga 30% dibandingkan 2019. Pariwisata sangat rentan terhadap langkah-langkah untuk menangkai kepanikan karena mobilitas terbatas dan jarak sosial.</p>	<p>krisis global lainnya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak pandemi covid-19 terhadap pelaku usaha sektor perhotelan.</p>
4.	<p>Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 (Utami dan Kafabih : 2021)</p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh utami dan kafabih adalah terjadinya penurunan pada sektor pariwisata akibat dari terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia. Dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama bulan Januari-November 2020 mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama di tahun lalu. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh utami dan kafabih bahwa pandemi covid-19 telah melemahkan sektor pariwisata, termasuk di dalamnya yaitu sektor perhotelan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara mengalami penurunan yang tajam. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh utami dan kafabih dengan penelitian ini adalah pada objek</p>

		<p>mengalami penurunan tajam sebesar 73,60%. Terdapat 10,946 usaha pariwisata yang terdampak dan 30,421 tenaga kerja wisata kehilangan pekerjaan. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenkarekraf) telah melakukan beberapa langkah kebijakan untuk memperbaiki sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Peningkatan ekspor dan digitalisasi pemasaran produk ekonomi kreatif menjadi salah satu langkah pemerintah, sehingga diharapkan dapat memulihkan kepariwisataan nasional.</p>	<p>penelitiannya. Pada penelitian yang ditulis Utami dan Kafabih membahas keseluruhan kepariwisataan di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti lebih fokus pada salah satu sektor kepariwisataan yaitu perhotelan saja. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Kafabih hanya mendeskripsikan bagaimana penurunan yang terjadi pada kepariwisataan dan juga bagaimana langkah yang ditempuh oleh Pemerintah dalam memulihkan sektor pariwisata. Sedangkan pada penelitian ini penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana strategi atau</p>
--	--	---	--

			langkah-langkah yang diambil oleh pengelola bisnis perhotelan dalam menghadapi lemahnya sektor perhotelan akibat pandemi covid-19.
5.	<p>The Survival of Hotels During Disaster: A Case Study of Hong Kong in 2003</p> <p>(Lo et al., 2006)</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat dampak dari terjadinya wabah SARS di Hongkong, baik dampak positif dan negatif. Fokus penelitian yaitu pada bisnis perhotelan di Hongkong. Penelitian ini juga mendeskripsikan strategi bertahan yang dilakukan oleh hotel di Hongkong dalam menghadapi wabah SARS di Tahun 2003. Beberapa strategi bertahan yang dilakukan oleh hotel di Hongkong yaitu dengan memotong biaya dan menjelajahi pasar baru,</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang ditulis oleh Ada Lo dkk bahwa wabah penyakit/virus sangat berpengaruh terhadap perekonomian di suatu negara terutama bisnis pariwisata, dalam hal ini penulisan sama-sama terfokus pada sektor perhotelan. Strategi bertahan hidup juga perlu dikaji agar dapat melihat lebih jauh dan kemudian dapat menerapkan strategi manajemen dan prosedur operasional yang layak untuk dirujuk oleh pelaku</p>



		<p>menjaga moral karyawan melalui komunikasi yang efektif serta upaya konsolidasi oleh Asosiasi Hotel Hong Kong dan dukungan dari pemerintah dalam menghidupkan kembali ekonomi.</p>	<p>bisnis perhotelan dalam kemungkinan krisis di masa depan atau potensial. Sedangkan, perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ada Lo dengan penelitian ini adalah pada pembahasan penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Ada Lo, dkk membahas tentang dampak positif dan juga dampak negatif saat terjadinya wabah SARS dan juga setelah terjadinya wabah, kemudian melihat bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh sektor perhotelan. Sedangkan pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada strategi yang diambil oleh sektor perhotelan dalam</p>
--	--	--	---

			menghadapi pandemi covid-19.
6.	Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di NTB) (Suprihatin, 2020)	Dalam kajian yang dilakukan oleh Suprihatini, penulis melakukan analisa perilaku konsumen wisatawan di era pandemi Covid-19, diperoleh hasil bahwa dengan memiliki pemahaman dan kepekaan yang baik terhadap motivasi konsumen wisatawan, akan memudahkan produsen untuk mengidentifikasi kebutuhan wisatawan. Untuk meraih kepuasan pembeli dan berimplikasi pada keberlangsungan usahanya, produsen harus siap melakukan adaptasi, mengaktifkan kebutuhan wisatawan, sehingga akan terbentuk perilaku konsumen yang ditandai	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh suprihatini, bahwa sebagai produsen yaitu pengelola wisata harus siap beradaptasi dengan kebiasaan baru, memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan motivasi konsumen (wisatawan) di era pandemi. Dengan adanya pelayanan dan juga fasilitas yang dibutuhkan oleh konsumen maka akan berimplikasi pada keputusan pembelian, keberlangsungan usahanya dan nantinya juga dapat berimplikasi pada bangkitnya kembali sektor pariwisata. Sedangkan, perbedaan penelitian ini

		dengan keputusan pembelian.	dengan penelitian yang dilakukan oleh suprihatini adalah tentang tema penelitian yang dilakukan yaitu strategi bertahan hidup sektor perhotelan dalam menghadapi pandemi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh suprihatini adalah menganalisis bagaimana perilaku konsumen wisatawan pada era pandemi covid-19. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan suprihatini membahas tentang dua pihak yaitu konsumen yaitu wisatawan dan juga produsen yaitu pengelola usaha pariwisata. Sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada bagaimana strategi
--	--	-----------------------------	---

			bertahan yang dilakukan oleh sektor perhotelan.
7.	Strategi Bertahan Hotel di Bali Saat Pandemi Covid-19.  (. et al., 2020)	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pandemi covid-19 yang melumpuhkan industri kepariwisataan di seluruh dunia termasuk Bali. Situasi ini memaksa pengusaha untuk mengambil langkah-langkah untuk bisa bertahan dalam krisis. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa strategi bertahan yang dilakukan oleh 3 hotel yang menjadi fokus penelitian di Bali yaitu : 1. Memberhentikan karyawan sementara waktu 2) Membatasi penggunaan fasilitas hotel untuk menekan biaya operasi 3) Efisiensi pengeluaran hotel 4) penjualan produk non kamar secara online 5) Melakukan	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nurrudin dkk adalah berfokus pada industri pariwisata yaitu perhotelan serta Lumpuhnya sektor perhotelan akibat terjadinya pandemi covid-19 di seluruh penjuru dunia. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dan juga pembatasan perjalanan wisata adalah faktor yang menyebabkan bisnis perhotelan tidak dapat berjalan secara normal. Kondisi demikian yang mengharuskan pelaku usaha untuk mengambil langkah atau strategi yang tepat sehingga usaha

		<p>“pay now stay later” 6)</p> <p>Melakukan penolakan pengembalian uang <i>booking</i> dengan mengganti <i>reschedule</i> kunjungan.</p>	<p>perhotelan dapat terus berjalan ditengah mewabahnya pandemi covid-19. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nurrudin dkk adalah pada lokasi penelitian dan juga teori yang digunakan untuk menganalisis temuan di lapangan. Dalam penelitian yang ditulis oleh Nurrudin dkk penelitian terfokus pada kajian ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada kajian sosiologi.</p>
--	--	--	---

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### A. Strategi Bertahan Hidup (*Survival Of The Fittest*)

Kajian yang survival of the fittest atau kajian keberlangsungan hidup merupakan suatu kajian yang diungkapkan oleh Herbert Spencer yang sangat dipengaruhi kuat oleh pemikiran Charles Darwin. Kajian tersebut kemudian

Ditengahkan oleh Ken Plummer bahwasannya Dasar dari pemikiran tersebut adalah bahwasannya masyarakat sudah mengalami proses perkembangan seperti halnya tubuh binatang. Seperti organ tubuh kita yaitu otak, jantung, kulit, hati dan lain lain. Hal tersebut seperti apa yang ada di masyarakat, masyarakat juga mempunyai banyak struktur yaitu struktur politik, ekonomi, hukum, keluarga dan juga struktur agama. Cara bertahan masyarakat digambarkan seperti tubuh manusia yang memiliki berbagai organ dan memiliki fungsi masing-masing secara jelas contohnya organ jantung yang memiliki fungsi untuk dapat memompa darah di dalam tubuh, begitu pula masyarakat yang tentunya memiliki fungsional struktur yaitu ekonomi yang berfungsi untuk membantu masyarakat tersebut dalam memperoleh penghasilan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, politik berfungsi untuk dapat membantu masyarakat dalam pencapaian suatu tujuan, sedangkan komunitas berfungsi untuk mensosialisasikan dan memadukan segala unsur yang berbeda, sedangkan hukum berfungsi untuk dapat mengendalikan dan juga mengatur suatu masyarakat. (Plummer, 2013: 43-44).

Plummer mengungkapkan bahwasannya konsep keberlangsungan hidup terfokus pada fakta dinamis dalam suatu kehidupan masyarakat dan akan berjalan terus di antara fenomena yang ada di sekitar masyarakat tersebut. Sedangkan, konsep Evolusi adalah peristiwa yang digunakan untuk menjelaskan bahwasannya masyarakat akan selalu menjumpai perubahan di dalam kehidupannya. Menurut Wendy Northcutt evolusi adalah sebagai proses sebuah kelompok atau spesies dalam mengubah dirinya dari sebuah kondisi kepada yang lain guna menuju pada lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan, di dalam perspektif yang lainnya proses evolusi dijelaskan tentang sebagian dari proses keberlangsungan hidup (Northcutt, 2001: 11).

Proses keberlangsungan hidup yang muncul dari sebuah konsep evolusi sangat berkaitan dengan interaksi dalam hukum sosial yang sedang berjalan. Dalam konsep keberlangsungan hidup, setiap unsur perlu menyadari bahwasannya anatar satu dengan yang lainnya tidak bisa berjalan secara individu atau sendiri. Dalam pertumbuhan sosial, individu nantinya akan dipertemukan bersama dengan tingkatan-tingkatan sosial yang nyatanya berguna untuk mengamati tingkat variasi dalam kehidupan masyarakat. dalam fenomena ini, Peter Burke menggambarkan bahwasannya struktur sosial di dalam masyarakat akan berjalan diantara hierarki yang terjadi di tengah masyarakat.

## **B. Hotel**

Menurut Rumeckso (2001:9) Hotel adalah bangunan yang menyediakan kamar untuk tempat menginap para tamu, makanan dan minuman, serta fasilitas fasilitas lain yang di perlukan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut penulis, hotel adalah suatu usaha yang bergerak di bidang akomodasi yang dikelola secara professional guna menghasilkan keuntungan dengan menyediakan pelayanan penginapan, makanan, minuman, dan fasilitas yang lainnya.”

Hotel adalah jenis dari jasa akomodasi, yang memberikan pelayanan dan juga fasilitas tamu untuk menginap, makanan dan juga minuman serta jasa lainnya yang digunakan untuk umum dan tinggal dalam waktu yang sementara, hotel dimanfaatkan untuk bisnis guna mendapatkan keuntungan yang maksimal. Akomodasi hotel termasuk kedalam industri yang menyediakan sesuatu dalam bentuk barang dan jasa pelayanan. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya hotel tidak menjual produk secara fisik saja, tetapi juga menjual produk secara non fisik seperti dalam bentuk jasa pelayanan, kenyamanan dan juga kebersihan atau keindahan lingkungan (Dimiyati, 1989).

Hotel adalah industry penyedia akomodasi secara harian atau per jam berupa sejumlah kamar yang berada di dalam satu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya. Hotel terdiri dari hotel berbintang dan hotel non- bintang. (BPS, 2020) dalam menggolongkan sebuah hotel berdasarkan peringkatnya, pemerintah tidak memiliki aturan yang khusus. Tetapi yang menentukan hal tersebut adalah pemilik modal atau investor yang mendirikan sebuah hotel. Kemudian, klasifikasi dari sebuah hotel tersebut akan dilakukan oleh Perhimpunan Hotel Restoran Indonesia dan kemudian pihak PHRI lah yang menentukan klasifikasi hotel tersebut ditinjau dari jumlah kamar dan juga fasilitas yang dimiliki oleh hotel tersebut. Terdapat berbagai klasifikasi dalam menentukan peringkat hotel yaitu hotel bintang dan juga hotel non bintang. Hotel Bintang terbagi menjadi lima yaitu hotel bintang lima, hotel bintang empat, hotel bintang tiga, hotel bintang dua, dan juga hotel bintang satu. Sedangkan hotel non bintang merupakan hotel yang tidak memenuhi persyaratan dari kelima hotel berbintang tersebut (Grasia, 2010)

Hotel berbintang baik bintang lima, empat, tiga, dua maupun satu merupakan klasifikasi yang diberikan oleh pihak PHRI yang dilihat dari beberapa aspek yaitu produk, pelayanan, dan pengelolaan usaha hotel. Hotel dengan klasifikasi berbintang menyediakan jasa pelayanan penginapan, Food and Beverage dan juga jasa lainnya untuk wisatawan. sedangkan hotel dengan klasifikasi non bintang merupakan hotel yang tidak memiliki persyaratan yang penuh dalam pengecekan hotel berbintang. Adapun beberapa jenis hotel non bintang yaitu losmen, hotel melati, pondok wisata, montel, cottage dan lain-lain. (BPS, 2020)

Hotel adalah sarana bagi wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya dalam berwisata yaitu kebutuhan akan tempat tinggal sementara. Hal ini dilakukan karena



seorang wisatawan berada jauh dari tempat tinggal aslinya dan tentunya mereka membutuhkan tempat tinggal untuk sementara. Hotel juga memiliki fungsi sebagai tempat dilakukannya sebuah acara, pertemuan dan juga rapat. Hal tersebut menjadikan management hotel mengembangkan usahanya sesuai dengan kebutuhan para tamu. Perusahaan perhotelan juga memiliki fungsi yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya, untuk menunjang fungsi tersebut usaha perhotelan harus juga memiliki fasilitas yang memadai guna menyelenggarakan pelayanan secara maksimal. Secara luas hotel juga merupakan suatu bidang usaha yang dapat menyalurkan pendapatan kepada negara yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembangunan suatu negara (Dimiyati, 1989).

“American Encyclopedia mengungkapkan bahwasannya hotel adalah usaha yang menyediakan layanan jasa dan juga penginapan, hotel juga menyediakan berbagai fasilitas yang digunakan untuk wisatawan atau kaum musafir dalam melakukan kegiatan berwisata. Menurut Dimiyati (1989), terdapat berbagai unsur pokok dalam suatu akomodasi perhotelan yaitu :

- a. Hotel adalah bangunan yang terdiri atas kamar-kamar, lembaga, perusahaan, atau badan usaha yang merupakan akomodasi.
- b. Hotel menyediakan fasilitas pelayanan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa-jasa penunjang usaha lainnya.
- c. Fasilitas dan pelayanan tersebut diperuntukkan bagi masyarakat umum terutama tourist, wisatawan dan juga traveler.
- d. Tamu yang tinggal di hotel tersebut hanya untuk sementara waktu.
- e. Akomodasi itu dikelola secara komersial untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hotel merupakan suatu akomodasi penginapan yang menyediakan berbagai fasilitas pelayanan baik barang maupun jasa. Barang yang diperoleh dari usaha perhotelan dapat berupa makanan atau minuman yang disediakan oleh hotel, sedangkan jasa yang dihasilkan oleh usaha perhotelan adalah jasa pelayanan yang diberikan ketika wisatawan menginap di sebuah hotel. Hotel merupakan suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya dari aktifitas bisnisnya.

Akomodasi merupakan bagian penting dari unsur-unsur pariwisata karena merupakan satu bagian dari konsep 3A, yaitu *atracktion*, *aksebilities* dan *amenities*. Akomodasi merupakan *amenities* (fasilitas), produk dasar yang sangat menunjang keseluruhan kepariwisataan. (Hermawan, 2018). Fasilitas yang disediakan dalam kegiatan berwisata adalah sumber daya buatan manusia yang diperuntukkan untuk menunjang kegiatan wisatawan yang dapat melancarkan dan memudahkan pelaksanaan aktivitas berwisata. (Fred & Bovy, 1998). Untuk mengembangkan usaha pariwisata dibutuhkan adanya fasilitas fisik yang berfungsi sebagai pelengkap untuk menunjang berbagai kebutuhan wisatawan. Fasilitas pariwisata tidak terpisah dengan akomodasi perhotelan karena pariwisata tidak dapat berkembang tanpa adanya penginapan. Fasilitas wisata merupakan penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah restoran/tempat makan, air bersih, akomodasi hotel, hiburan, komunikasi, dan juga keamanan (Yoeti, 1997).

Kota Batu pada tahun 2019 memiliki jumlah hotel dan usaha akomodasi lainnya sebanyak 967 unit. Pada tahun 2019 Kota Batu memiliki jumlah kamar secara keseluruhan dengan total yaitu 8.745 unit dengan jumlah tempat tidur secara keseluruhan sebanyak 16.238 unit. Berdasarkan jumlah keseluruhan hotel yang ada

di Kota Batu tersebut, didalamnya termasuk hotel berbintang dengan total 17 unit dan jumlah kamar yaitu 1.805 unit. Sedangkan jumlah tempat tidur secara keseluruhan yaitu sebanyak 3.008. komponen yang kedua adalah hotel dengan predikat non bintang yaitu sejumlah 950 unit, jumlah kamar secara keseluruhan berjumlah 6.940 unit sedangkan tempat tidurnya berjumlah 13.230 unit. Sedangkan, tingkat penghunian kamar (TPK) merupakan salah satu indikator yang menggambarkan produktivitas suatu hotel. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di Kota Batu secara total mencapai 42,76% pada tahun 2019. Sedangkan, angka TPK hotel berbintang yaitu sebesar 47,03 % . hal tersebut menunjukkan bahwasannya pada tahun 2019, jika terdapat 110 kamar yang disediakan maka hunian rata-rata oleh tamu yaitu sebesar 47,03 kamar atau jika dibulatkan menjadi 47 kamar. (BPS, 2020)

Namun, pada awal tahun 2020 kondisi ini mulai berubah, dimana pandemi covid-19 sudah mulai mewabah di Indonesia termasuk Kota Batu. Pada tanggal 17 maret, melalui SK Walikota Batu Nomor : 188.45/103/KEP/422.012/2020 Tentang Status Keadaan Darurat Nonalam Wabah Penyakit Akibat Corona Virus Diseas 2019 di Wilayah Kota Batu, maka di point ke 2 pemerintah kota batu menghimbau untuk penutupan sementara bidang usaha meliputi Hotel, Guest House, Home Stay, Montel, Pondok Wisata, Losmen, Wisma, dan Penginapan sampai dengan tanggal 21 april dan akan dievaluasi lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. (<https://ppid.batukota.go.id>)

### C. Pandemi Covid-19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Pengertian pandemi menurut WHO adalah penyebaran penyakit baru secara luas. Menurut itjen kemdikbud, **pandemi** adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana,

meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir di seluruh negara atau benua, biasanya mengenai banyak orang. Contoh penyakit yaang menjadi pandemi adalah *Coronavirus disease* 2019 (Covid-19). (<https://itjen.kemdikbud.go.id/>)

Menurut informasi dari WHO atau World Health Organization (2020), Virus Corona yang ditemukan pertama kali pada Desember 2019 dan diduga berasal dari kota Wuhan, China masih merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia maupun hewan. Beberapa virus Corona yang terdeteksi dapat menimbulkan infeksi pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) pada manusia. Virus yang telah menjadi pandemi ini dapat menyebabkan penyakit bernama Covid-19 yang baru saja ditemukan bersamaan dengan menyebarnya virus Corona. (WHO, 2020)

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), hingga saat ini ada 213 negara yang terjangkit virus corona covid 19. (Roida dan Yuni, 2020)

Pandemi covid-19 yang telah kita rasakan bersama, tentunya menimbulkan dampak terhadap keseluruhan bidang kehidupan. Dampak yang dirasakan karena terjadinya pandemi ini tidak hanya dirasakan oleh salah satu negara saja. Namun, pandemi ini mewabah secara global di seluruh penjuru dunia. Adapun berbagai sektor yang merasakan dampak dari pandemi covid-19 adalah sektor perekonomian, dan juga sektor pariwisata. Dampak yang sangat dirasakan oleh sektor pariwisata berawal

dari kebijakan pemerintah untuk membatasi perjalanan wisata. Hal tersebut tentunya memberikan dampak pada penurunan kedatangan wisatawan dan juga pembatalan yang dilakukan oleh wisatawan akibat dari perubahan yang terjadi didalam kehidupan. Hal tersebut dilakukan oleh wisatawan karena mereka takut akan dampak yang dirasakan ketika mereka melakukan perjalanan wisata. Dampak tersebut kemudian tidak hanya dirasakan oleh industry pariwisata saja naun juga bisnis pariwisata lainnya seperti akomodasi penginapan, restoran hingga UMKM yang berberak di bidang kepariwisataan. Dampak tersebut kemudian juga berbpengaruh terhadap menurunnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja.

Angka tersebut belum termasuk pada dampak turunan atau *multiplier effect* yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawah sektor pariwisata (Sugihmertha, 2020).

Salah satu sektor yang mengalami guncangan cukup parah akibat pandemi COVID-19 adalah sektor pariwisata. Menurut KADIN, pukulan tersebut juga dialami oleh turunan sektor pariwisata seperti perhotelan, transportasi, UMKM, dan juga airlines (Bayu, 2020). Padahal sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI) pada tahun 2018 dalam penelitiannya mengungkapkan hasil terkait dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata secara umum memiliki peran yang penting dalam perekonomian di Indonesia yang digambarkan oleh efek pengganda di Indonesia. Namun, Pariwisata juga merupakan bisnis sangat rentan terhadap potensi krisis yang berasal dari berbagai hal, antara lain guncangan

eksternal yang secara inheren tidak dapat diprediksi, sehingga tidak dapat membuat persiapan untuk menghadapi krisis. Setidaknya, itulah penjelasan Christof Pforr & Peter J. Hosie (2008) tentang hubungan pariwisata dan krisis, dalam hal ini pariwisata mengalami kelumpuhan akibat pandemi covid-19. Efek pengganda tersebut kemudian mengakibatkan seluruh pengeluaran oleh wisatawan, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah memberikan dampak di sektor ekonomi berupa pertambahan output, nilai tambah, pendapatan, dan menciptakan tenaga kerja di Indonesia (Kartiko, 2020)

### **2.3 Kerangka Teori**

Untuk menganalisis permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu Strategi Bertahan Hidup Sector Perhotelan di Kota Batu dalam Menghadapi Pandemic Covid-19, penulis menggunakan teori pilihan rasional dari James S. Coleman. Teori ini dipilih karena dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan yaitu pemilihan strategi bertahan hidup oleh sector perhotelan di masa pandemic covid-19. Alasan menggunakan teori ini adalah sebagai pijakan analisis saya untuk mewujudkan strategi industri perhotelan agar mampu bertahan hidup di masa yang sulit yaitu pandemic covid-19, seperti pemikiran yang dikemukakan oleh James Coleman yaitu pilihan rasional dalam penerapan strategi bertahan hidup.

Menurut James S. Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Jadi, inti dari perspektif Coleman adalah bahwa teori sosial bukan hanya merupakan latihan akademis, namun harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang

sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu (Coleman, 1994). Teori pilihan rasional dipopulerkan oleh Coleman yang menyatakan bahwa tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* atau yang bertujuan. Menurut Coleman (1992) Tindakan *purposive* merupakan suatu tindakan yang didasarkan keinginan memperoleh keuntungan atas pilihannya.

Hechkathorn (dalam Ritzer dan Smart, 2001:201) menjelaskan pilihan rasional memandang bahwa memilih itu sebagai tindakan yang bersifat rasional dimana pilihan tersebut sangat menekankan pada prinsip efisiensi dalam mencapai tujuan dari sebuah tindakan. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1990: 13). Tetapi, Coleman (1990: 14) selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai actor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat actor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. (Coleman, 2019)

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang pada awalnya digunakan oleh Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar akan pilihan individu. Pengertian rasional disini adalah masuk akal (Doyle, 1994:220). Individu dalam masyarakat tradisional terikat oleh tradisi, sementara pada masyarakat modern diikat rasionalitas (Ritzer, 2005:456). Rasionalitas merupakan konsep dasar yang pada awalnya digunakan dalam ilmu ekonomi, konsepsi rasionalitas merupakan konsepsi dasar bagi pelaku rasional dalam teori ekonomi. Konsepsi ini berpijak pada gagasan tentang bermacam tindakan (atau bermacam barang) yang memiliki kegunaan tertentu bagi si pelaku dan disertai dengan sebuah prinsip tindakan

yang bisa di ungkapkan dengan mengatakan bahwa si pelaku memilih tindakan yang akan memaksimalkan kegunaan itu. (Coleman, 2019)

Menurut James Coleman ada dua jenis elemen penting di dalam system minimal, dan ada kaitan antara kedua elemen tersebut. Elemen-elemen itu adalah pelaku atau *actor* dan benda yang terhadapnya *actor* memiliki kuasa dan yang terhadapnya *actor* tersebut memiliki kepentingan. Coleman menyebut hal-hal ini sebagai sumber atau kejadian tergantung pada karakternya. Hubungan antara actor dan sumber, sebagaimana yang tersirat, merupakan hubungan antara kuasa dan kepentingan. (Coleman, 2019)

Coleman menyebut istilah actor untuk menyebut seorang (atau kelompok) yang melakukan tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya (George dan Goodman, 2012). Aktor akan melakukan suatu tindakan tertentu dalam memaksimalkan manfaat yang dapat diperolehnya, serta keuntungan atau pemuas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan actor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan actor. (Coleman dalam Ritzer, 2012 : 394)

Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan suatu tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu atau kelompok yang melakukan sebuah tindakan untuk mencapai kepentingan atau tujuannya dan berusaha memaksimalkan kepentingan tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut. Sebagai contoh, jika pilihan satu (satu) dianggap lebih



penting dan lebih bermakna dari pada pilihan dua, dan tiga, maka aktor akan memilih pilihan satu tersebut.

Tindakan aktor diasumsikan oleh teori pilihan rasional mengandung maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki. Artinya, pilihan rasional yaitu :

- 1) Suatu perhitungan dilakukan oleh actor dari pemanfaatan atau preferensi dalam bentuk tindakan
  - 2) Biaya dari jalur perilaku juga diperhitungkan
  - 3) Pemanfaatan secara maksimal dilakukan untuk mencapai pilihan tertentu.
- (Damsar, 2011)

Sedangkan elemen yang kedua yaitu, Sumber Daya. Sumber Daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh actor. Sumber daya merupakan potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki seorang/kelompok. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang ada dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor adalah seseorang atau kelompok yang melakukan sebuah tindakan.

Sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor. Dalam hal ini adalah individu yang dapat memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berfikir logis, berfikir secara rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para petani miskin yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional sesuai dengan akal dibanding dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupan.

Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional (Rejeki, 2019).

Coleman menjelaskan interaksi antara actor dan sumber daya secara perinci menuju ke tingkat system sosial :

*Landasan minimal untuk system sosial tindakan adalah dua orang actor, masing-masing memiliki kuasa atas sumber-sumber kepentingan bagi pelaku lain. Kepentingan masing-masing terhadap sumber daya yang dikuasai oleh pihak lain adalah yang menjadikan keduanya, sebagai pelaku purposive, terlibat dalam Tindakan yang melibatkan satu sama lain.*

(Coleman, 2019:38)

Adapun beberapa fenomena di tingkat makro yang dianalisis oleh coleman dalam teori pilihan rasional ini adalah sebagai berikut :

a. Perilaku Kolektif

Satu contoh pendekatan coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif (Zablocki, 1996). Ia memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang sering tak stabil dan kacau itu sukar dianalisis berdasar perspektif pilihan rasional. Namun, menurut pandangan coleman, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja. Apa yang menyebabkan perpindahan dari actor rasional ke berfungsinya system yang disebut “perilaku kolektif yang bergolak adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seseorang actor ke actor lain yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran” (Coleman, 2019 : 198)

b. Norma

Fenomena makro lain yang menjadi fokus penelitian James Coleman yaitu norma. Meskipun kebanyakan sosiolog menganggap norma dapat digunakan untuk menerangkan perilaku individu, namun ia tak menerangkan bagaimana dan mengapa cara norma itu dapat terwujud. Coleman ingin mengetahui bagaimana cara norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok actor yang rasional. Menurutnya norma diprakarsai dan dipertahankan oleh sejumlah orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian dari pelanggaran norma tersebut.

Seseorang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku individu tersebut sendiri, tetapi dalam prosesnya mereka memperoleh pengendalian melalui norma terhadap perilaku orang yang lain.

Coleman meringkas pendapatnya tentang norma kini :

*“Unsur sentral penjelasan ini adalah melepaskan Sebagian hak untuk mengendalikan Tindakan diri sendiri seseorang dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan Tindakan orang lain dan itulah yang memunculkan norma. Hasil akhirnya adalah bahwa pengendalian yang dipertahankan setiap orang sendirian akan terdistribusikan secara luas ke seluruh kumpulan actor yang melaksanakan control itu.”*

(Coleman, 2019 : 292)

c. Actor Korporat

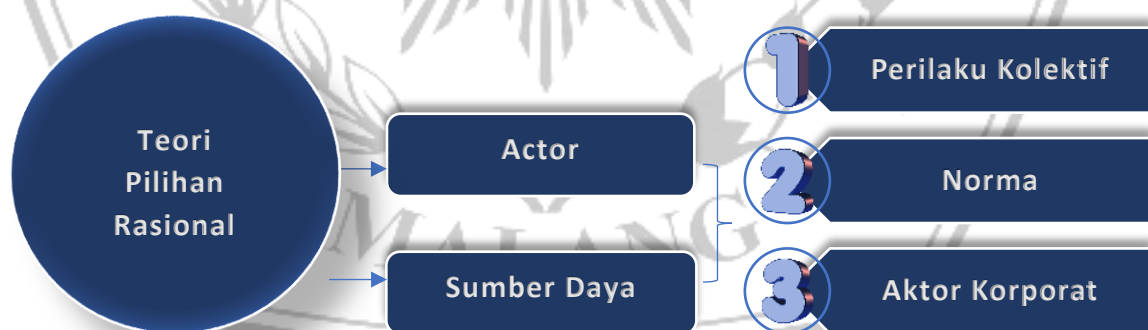
Setelah kasus norma tersebut kemudian James Coleman beralih ke tingkatan makro dan melanjutkan analisis di tingkat makro ini dalam membahas

tentang actor kolektif (J. Clark, 1996). Di dalam kolektivitas seperti itu, actor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas. Ada bermacam macam aturan dan mekanisme untuk beralih dari pilihan individual ke pilihan kolektif (social).

Coleman mengatakan, bahwasannya actor memiliki suatu tujuan.

Dalam struktur kolektif, seperti sebuah organisasi, actor dapat mengejar tujuan mereka masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif. Konflik kepentingan ini membantu kita memahami sumber pemberontakan terhadap otoritas perusahaan. Hubungan dari mikro ke makro di sini meliputi berbagai cara di mana orang melepaskan otoritas dari struktur kolektif dan memberikan legitimasi kepada orang yang terlibat dalam pemberontakan. Tetapi, juga ada hubungan dari makro ke mikro dalam kondisi tingkat makro tertentu yang menyebabkan orang bertindak seperti melepaskan dan menanam modal.

### Bagan 2.1 Kerangka Teori Pilihan Rasional



Teori pilihan rasional, apabila dikatkan dengan tema penelitian yaitu strategi bertahan hidup sektor perhotelan di Kota Batu dalam menghadapi pandemi covid-19 adalah dimana terdapat dua elemen penting yaitu actor dan

sumber daya. Actor disini adalah managaer hotel sebagai pemimpin perusahaan dan juga seseorang yang memiliki otoritas dalam menentukan cara atau strategi bertahan hidup suatu industry perhotelan. Sedangkan sumber dayanya dapat berupa sumber daya marerial atau non material yang dimiliki oleh perusahaan dan juga dapai di control oleh actor. Menurut teori pilihan rasional, actor merasionalisasi bagaimana cara atau strategi bertahan hidup yang dilakukan ditengah pandemi covid-19 ini. Karena actor mempunyai tujuan maka, actor juga merasionalisasi sumber daya yang dimiliki tersebut untuk tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini rasionalisasi yang dilakukan oleh actor terhadap sumber daya guna untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Keuntungan secara ekonomi tersebut juga merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh actor, dalam fenomena ini dapat berupa maksimalisasi profit perusahaan. Dalam merasionalisasi sumber daya yang kemudian menunjukkan pergeseran ke tujuan secara ekonomi tersebut, tindakan seorang actor ditentukan oleh pilihan (preferensi) yang selama ini dibangun.

Strategi atau langkah yang diambil oleh seorang atau sekelompok aktor merupakan suatu hal yang telah difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi sebuah keputusan yang dipandang sangat rasional atau sesuai dengan akal nya. Coleman tidak menyinggung strategi di dalam teori pilihan sosial karena strategi merupakan suatu pilihan yang dilakukan oleh actor untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan actor. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan actor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan actor. (Coleman dalam Ritzer, 2012 : 394). Setiap hotel yang menjadi

focus penelitian memiliki sumber daya yang berbeda-beda baik dari sumber daya yang material maupun non material.

